

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin didirikan pada tahun 2014 dengan luas tanah 1000m yang terletak di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 No. 26 Rt 29 Banjarmasin Timur. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin terselenggara dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial BATC Harapan Bunda. Lembaga pendidikan sebagai pengelola yang mengelola pendidikan di lingkungan tersebut dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kepala sekolah yang pernah dan masih menjabat di Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin, yaitu almarhumah ibu Hj. Tria Peni, S.Pd yang merupakan pendiri yayasan Harapan Bunda Banjarmasin, kemudian digantikan oleh ibu Noorliani, S.Pd, kemudian digantikan lagi oleh ibu Reza Aulia Yuniarti, S.Pd dari tahun 2019-sekarang.

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dari jenjang SD sampai SMP. Sekolah ini sama halnya dengan sekolah luar biasa pada umumnya yang hanya terdapat siswa berkebutuhan khusus didalamnya, hanya saja tidak ada penempatan khusus bagi peserta didiknya seperti kelas dicampur dengan siswa berkebutuhan khusus lain atau kelas tidak di spesifikkan berdasarkan klasifikasi anak tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

disesuaikan dengan kemampuan anak. Sekolah ini juga memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya.

2. Letak Geografis SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin terletak di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 No. 26 Rt 29, kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan luas tanah 1000m hak milik dan luas bangunan seluruhnya 1000m².

3. Visi dan Misi SLB Harapan Bunda Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- 2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.

- 4) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni.
 - 5) Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.
4. Keadaan Pimpinan, Guru, Staf, Siswa dan Kondisi Orangtua siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

a. Keadaan Pimpinan

Pimpinan adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk sekolah atau tempat yang dipimpinnya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin. Ibu Reza Aulia Yuniarti, S.Pd merupakan pimpinan dari Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin.

b. Keadaan Guru dan Para Staf

Didalam suatu lembaga pendidikan keberadaan seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena merekalah yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Adapun guru-guru yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel III

Keadaan Guru-guru dan Staf di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

No.	Nama	NUPTK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
1.	Diana, S.Pd		Banjarmasin	1987-08-23	Guru Kelas
2.	Dwi Puji Astuti, S.Pd		Gunung Makmur	1991-05-03	Guru Mapel

3.	Hamdiah, S,Pd	2937769670130192	Banjarmasin	1991-06-05	Guru Kelas
4.	Heni Mariani, S.Pd	6934769670210022	Pematang Panjang	1991-06-02	Guru Kelas
5.	Mardiatul, S,Pd	9361767669130083	Gambut	1989-10-29	Guru Kelas
6.	Maslia, S.Psi		Banjarmasin	1976-06-10	Guru Kelas
7.	Mutiara Haqqu		Banjarmasin	1993-09-25	TAS
8.	Nindy Astry Yunita, S.Pd	3544770671130112	Banjarmasin	1992-02-12	Guru Kelas
9.	Reza Aulia Yuniarti, S.Pd		Banjarmasin	1992-06-15	Guru Kelas
10.	Siti Noor Wahidah, S.Pd		Banjarmasin	1993-01-23	Guru Kelas
11.	Yuli Wulansari, S.Pd	9039766669130243	Durian Bungkok	1988-07-07	Guru Kelas
12.	Nurul Rizky Aprilida, S.Pd		Anjir Muara	1997-04-17	Guru Kelas
13.	Maya Dewantari, S,Pd		Banjarmasin	1999-05-31	Guru Kelas
14.	Quadri Mahendra Wiarta		Surabaya	1967-12-14	PTT
15.	Muhammad Irfan Hakim		Banjarmasin	2003-10-04	PTT

Sumber data: Data sekolah bulan 2021

c. Keadaan Siswa

Menurut laporan data tahun 2021 keadaan siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dibagi menjadi beberapa kategori, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV

Keadaan Siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin		
Laki-laki	Perempuan	Total
17	6	23

Jumlah Siswa Berdasarkan Usia			
Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	8	3	11
13 – 15 tahun	9	3	12
16 – 20 tahun	0	0	0
>20 tahun	0	0	0
Total	17	6	23
Jumlah Siswa Berdasarkan Agama			
Agama	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	14	5	19
Kristen	2	0	2
Katholik	0	1	1
Hindu	0	0	0
Budha	1	0	1

d. Kondisi Orangtua Siswa

Menurut laporan data tahun 2021 kondisi orangtua siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dibagi menjadi beberapa kategori, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V
Kondisi Orangtua Siswa di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Pekerjaan Orangtua Siswa						
PNS	TNI/Polri	Swasta	Petani	Pedagang	Nelayan	Lain-lain
30%	30%	25%	-	10%	-	5%
Pendidikan Terakhir Orangtua Siswa						
Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	S1	S2	S3
-	5%	15%	30%	50%	-	-
Pendapatan Orangtua Siswa						
< 2,5	2,6 - 5	5,1 – 7,5	7,6 – 10	10,1 – 12,5	12,6 – 15	>15
10%	20%	50%	20%	-	-	-

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Lembaga yang baik tentunya memiliki sarana dan prasarana yang baik pula untuk menunjang tercapainya suatu tujuan dari sebuah lembaga tersebut. Menurut laporan data tahun 2021 sarana dan prasarana di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI

Sarana di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

No.	Jenis Sarana	Letak	Kepemilikan	Jumlah
1.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	5
2.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	5
3.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
4.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
5.	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
6.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
7.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
8.	AC $\frac{3}{4}$ Pk	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
9.	Loker	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
10.	Sapu dan Alat-alat Pel	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
11.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas VIII	Milik	1
12.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas II	Milik	4
13.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas II	Milik	4
14.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1

15.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
16.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
17.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
18.	Papan Pengumuman	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
19.	Papan Tulis/White Board	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
20.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
21.	AC ¾ Pk	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
22.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas II	Milik	1
23.	Meja Guru	Ruang Guru	Milik	6
24.	Kursi Guru	Ruang Guru	Milik	14
25.	Lemari	Ruang Guru	Milik	3
26.	Komputer	Ruang Guru	Milik	4
27.	Printer	Ruang Guru	Milik	1
28.	Tempat Sampah	Ruang Guru	Milik	1
29.	Jam Dinding	Ruang Guru	Milik	1
30.	Papan Pengumuman	Ruang Guru	Milik	1
31.	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Guru	Milik	1
32.	Catatan Kesehatan Siswa	Ruang Guru	Milik	1
33.	Papan Statistik	Ruang Guru	Milik	1
34.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	3
35.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	3
36.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
37.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
38.	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
39.	Lemari	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
40.	Rak Hasil Karya Peserta Didik	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
41.	Papan Panjang	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1

42.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
43.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	1
44.	Kotak Kontak	Ruang Teori/Kelas IX	Milik	2
45.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	2
46.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	2
47.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
48.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
49.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
50.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
51.	Papan Pengumuman	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
52.	Papan Tulis/White Board	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
53.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
54.	AC ¾ Pk	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
55.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas IV	Milik	1
56.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas I	Milik	4
57.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas I	Milik	4
58.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
59.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
60.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
61.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
62.	Papan Pengumuman	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
63.	Papan Tulis/White Board	Ruang	Milik	1

		Teori/Kelas I		
64.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
65.	AC ¾ Pk	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
66.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas I	Milik	1
67.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	3
68.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	3
69.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
70.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
71.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
72.	AC	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
73.	Papan Tulis/White Board	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
74.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
75.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas VI	Milik	1
76.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas V	Milik	2
77.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas V	Milik	2
78.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
79.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
80.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
81.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
82.	Papan Pengumuman	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
83.	Papan Tulis/White Board	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
84.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1

85.	AC ¾ Pk	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
86.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas V	Milik	1
87.	Lemari	Musholla	Milik	1
88.	Tempat Sampah	Musholla	Milik	1
89.	Jam Dinding	Musholla	Milik	1
90.	Perlengkapan Ibadah	Musholla	Milik	5
91.	Sajadah	Musholla	Milik	5
92.	Tempat Sampah	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	1
93.	Kloset Jongkok	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	1
94.	Tempat Air (Bak)	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	2
95.	Gayung Air	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	Milik	2
96.	Tempat Sampah	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	0
97.	Kloset Jongkok	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	1
98.	Ember Air	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	0
99.	Gayung Air	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Milik	2
100.	Tempat Sampah	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	1
101.	Kloset Jongkok	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	1

102.	Tempat Air (Bak)	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	2
103.	Gayung Air	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	Milik	2
104.	Lemari	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
105.	Printer	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
106.	Tempat Sampah	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
107.	Jam Dinding	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
108.	Rak Buku	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
109.	Papan Pengumuman	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
110.	Kursi Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
111.	Meja Pimpinan	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
112.	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
113.	Papan Statistik	Ruang Kepala Sekolah	Milik	1
114.	Tempat Sampah	Ruang BK	Milik	1
115.	Jam Dinding	Ruang BK	Milik	1
116.	Kursi Kerja	Ruang BK	Milik	3
117.	Kipas Angin	Ruang BK	Milik	1
118.	Meja	Ruang BK	Milik	3
119.	Lemari	Ruang Keterampilan	Milik	0
120.	Rak Hasil Karya Peserta Didik	Ruang Keterampilan	Milik	0
121.	Tempat Sampah	Ruang Keterampilan	Milik	0
122.	Jam Dinding	Ruang Keterampilan	Milik	0
123.	Meja Siswa	Ruang Perpustakaan	Milik	0
124.	Kursi Siswa	Ruang Perpustakaan	Milik	0

125.	Tempat Sampah	Ruang Perpustakaan	Milik	0
126.	Jam Dinding	Ruang Perpustakaan	Milik	0
127.	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	Milik	0
128.	Papan Pengumuman	Ruang Perpustakaan	Milik	0
129.	Meja Siswa	Laboratorium Komputer	Milik	2
130.	Kursi Siswa	Laboratorium Komputer	Milik	10
131.	Meja Guru	Laboratorium Komputer	Milik	1
132.	Kursi Guru	Laboratorium Komputer	Milik	1
133.	Papan Tulis	Laboratorium Komputer	Milik	1
134.	Lemari	Laboratorium Komputer	Milik	1
135.	Komputer	Laboratorium Komputer	Milik	4
136.	Printer	Laboratorium Komputer	Milik	1
137.	Tempat Sampah	Laboratorium Komputer	Milik	1
138.	Jam Dinding	Laboratorium Komputer	Milik	1
139.	Scanner	Laboratorium Komputer	Milik	1
140.	Stabilizer	Laboratorium Komputer	Milik	2
141.	Akses Internet	Laboratorium Komputer	Milik	1
142.	Lan Server	Laboratorium Komputer	Milik	1
143.	Soket Listrik	Laboratorium Komputer	Milik	3
144.	Soket Listrik/Kotak Kontak	Laboratorium Komputer	Milik	4
145.	Meja Siswa	Laboratorium IPA	Milik	10
146.	Kursi Siswa	Laboratorium	Milik	10

		IPA		
147.	Meja Guru	Laboratorium IPA	Milik	1
148.	Kursi Guru	Laboratorium IPA	Milik	1
149.	Papan Tulis	Laboratorium IPA	Milik	1
150.	Tempat Sampah	Laboratorium IPA	Milik	1
151.	Jam Dinding	Laboratorium IPA	Milik	1
152.	Garpu Tala	Laboratorium IPA	Milik	1
153.	Anatomi Kerangka Manusia	Laboratorium IPA	Milik	1
154.	Anatomi Organ Manusia	Laboratorium IPA	Milik	1
155.	Gelas Kimia	Laboratorium IPA	Milik	1
156.	Globe	Laboratorium IPA	Milik	1
157.	Jangka Sorong	Laboratorium IPA	Milik	1
158.	Mistar	Laboratorium IPA	Milik	2
159.	Rangkaian Listrik	Laboratorium IPA	Milik	1
160.	Timbangan	Laboratorium IPA	Milik	1
161.	Bak Cuci	Laboratorium IPA	Milik	2
162.	Cawan Penguapan (Porselen)	Laboratorium IPA	Milik	1
163.	Cermin Cembung	Laboratorium IPA	Milik	1
164.	Cermin Datar	Laboratorium IPA	Milik	1
165.	Gelas Ukur	Laboratorium IPA	Milik	1
166.	Kaca Pembesar	Laboratorium IPA	Milik	1
167.	Lemari Alat	Laboratorium IPA	Milik	1

168.	Lemari Bahan	Laboratorium IPA	Milik	1
169.	Meja Demonstrasi	Laboratorium IPA	Milik	2
170.	Pembakar Spiritus	Laboratorium IPA	Milik	1
171.	Pembakaran Spiritus	Laboratorium IPA	Milik	1
172.	Pipet Tetes	Laboratorium IPA	Milik	2
173.	Soket Listrik	Laboratorium IPA	Milik	3
174.	Soket Listrik/Kotak Kontak	Laboratorium IPA	Milik	3
175.	Stopwatch	Laboratorium IPA	Milik	1
176.	Termometer	Laboratorium IPA	Milik	1
177.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	3
178.	Kursi Siswa	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	3
179.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
180.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
181.	Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
182.	Lemari	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
183.	Papan Panjang	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
184.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
185.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
186.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
187.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas VII	Milik	1
188.	Meja Siswa	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
189.	Kursi Siswa	Ruang	Milik	1

		Teori/Kelas III		
190.	Meja Guru	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
191.	Kursi Guru	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
192.	Tempat Sampah	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
193.	Jam Dinding	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
194.	Papan Pengumuman	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
195.	Papan Tulis/White Board	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
196.	Penghapus Papan Tulis	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
197.	AC ¾ Pk	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1
198.	White Board Marker/Spidol	Ruang Teori/Kelas III	Milik	1

Tabel VII

Prasarana di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Prasarana SLB Harapan Bunda Banjarmasin				
No.	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan		2	3
2.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki		3	4
3.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan		3	4
4.	Laboratorium IPA		4	5
5.	Laboratorium Komputer		5	4
6.	Musholla		4	5
7.	Ruang BK		3	4
8.	Ruang Guru		6	4
9.	Ruang Kepala Sekolah		3	5
10.	Ruang Keterampilan		5	5
11.	Ruang Perpustakaan		3	4
12.	Ruang Teori/Kelas I	L2.01	6	5
13.	Ruang Teori/Kelas II	L2.02	6	5
14.	Ruang Teori/Kelas III	L2.03	6	5
15.	Ruang Teori/Kelas IV	L2.04	6	5
16.	Ruang Teori/Kelas IX	L3.09	6	5

17.	Ruang Teori/Kelas V	L2.05	6	5
18.	Ruang Teori/Kelas VI	L2.06	6	5
19.	Ruang Teori/Kelas VII	L3.07	6	5
20.	Ruang Teori/Kelas VIII	L3.08	6	5

B. Penyajian Data

Penyajian data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi setiap anak, keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan kehidupannya kelak sebagian besar tergantung dari peran orangtua dalam mendidik anak. Besar tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Peran orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan, karena figur ini dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua dapat menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak kelak.

Peran orangtua dalam membesarkan anak terlebih anak tunagrahita itu seperti menyediakan semua kebutuhan anak sehingga anak tidak merasa kekurangan dengan apa yang dibutuhkan, di bawah ini merupakan paparan bagaimana peran orangtua dalam

mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan Ibu H yaitu sebagai berikut:

“Peran orangtua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus seperti anak saya yang tunagrahita adalah dengan selalu mengarahkan anak, membimbing dan memotivasi anak agar mau belajar karena peran saya sebagai orangtua itu kan selalu mengarahkan anak, membimbing anak agar mau belajar ketika dirumah karena anak seperti ini yang berkebutuhan khusus perlu bimbingan, perhatian, didikan dan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya, selain itu orangtua juga harus memfasilitasi dan menjadi mediator anak serta orangtua juga harus menjadi teladan untuk anaknya”.¹

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh H, Ibu J juga menyampaikan sebagai berikut:

“Peran Orangtua dalam membesarkan anak tunagrahita adalah dengan memberikan semuanya dan segala-galanya bagi anak apapun itu karena orangtua itu sebagai garda terdepan untuk anak terlebih anak saya berkebutuhan khusus. Peran orangtua juga harus mengetahui tumbuh kembang anaknya seperti apa kebiasaan anak maka orangtua juga harus memahaminya agar bisa membimbing, mendidik, memotivasi dan menjadi mediator anak agar anak selalu dalam keadaan yang baik-baik saja. Orangtua harus mengerti dulu tentang anak karena pengalaman yang membuat kita belajar, tidak hanya anak yang belajar tapi kita orangtuanya juga ikut belajar. Jadi sama-sama belajar agar bisa memahami satu sama lain dan orangtua juga harus ikhlas menerima keadaan anak terlebih berkebutuhan khusus serta harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya”.²

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan memberikan semuanya, segalanya seperti bimbingan, motivasi, perhatian, didikan, kasih sayang, selalu mengarahkan anak, menjadi mediator serta yang paling penting orangtua harus bisa dan mengerti anak serta menerima keadaan anak karena kalau orangtua sudah

¹ H, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 16.00 WITA.

² J, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 10.00 WITA.

ikhlas menerima besar kemungkinan akan mudah membimbing dan mendidik anak tunagrahita serta orangtua juga harus menjadi teladan yang baik untuk anaknya.

2. Pola Asuh Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Setiap orangtua memiliki pola asuh yang beragam dalam mendidik anaknya terlebih anak tunagrahita, dalam mendidik anak tunagrahita orangtua harus memiliki kesabaran yang lebih extra. Orangtua harus memberikan pendidikan yang baik, sehingga tidak akan terjadi ketimpangan yang menyebabkan anak salah dalam pola asuh, di bawah ini merupakan paparan bagaimana pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan Ibu H, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah F ini memang suka membaca dan disekolah sudah diajarkan untuk membaca buku keagamaan seperti juz Amma walau hanya surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas dan Al-Falaq. Doa-doa harian juga diajarkan seperti doa mau dan setelah makan, doa mau dan setelah tidur, doa untuk kedua orangtua serta doa-doa pendek lainnya. Pola asuh saya dalam membesarkan F ini ya dengan saya mengikuti apa yang dia suka, kami orangtua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak terlebih anak ini harus mendapatkan nilai yang bagus dibidang akademik nah itu kami tidak pernah memaksa dia begitu harus mendapatkan nilai tinggi itu tidak karena kami tau bahwa F ini anak berkebutuhan khusus, tapi kami juga kadang memarahi dan memberi nasihat ke dia jika dia melakukan sesuatu hal yang sudah kelewat batas dan untuk kegiatan keagamaan itu kami selalu mengajari dia dengan mempraktekkannya langsung atau kaya abahnya ngajak dia untuk pergi sholat berjamaah di masjid gitu. Saya juga sering konsultasi dengan gurunya disekolah tentang bagaimana baiknya mengajari anak ketika dirumah agar tidak ada perbedaan antara disekolah dan dirumah sehingga anak mau terus belajar. Alhamdulillah F ini ada kemajuan dalam membaca walau tidak signifikan dan F juga sudah sedikit hafal surah-surah yang diajarkan gurunya ketika disekolah. Jadi saat anak saya ingin sholat

saya selalu menemani di sampingnya untuk membenarkan bacaan atau gerakan sholatnya, saat anak saya ingin makan, tidur dan lain-lain selagi aktivitas di rumah saya selalu mendampinginya karena dia meminta untuk saya menjadi pendengar jika dia akan berdoa, tapi kadang dia tidak mood maka doa dan surah tadi tidak diucapkan atau dibaca karena anak saya sangat moodian tergantung moodnya kalau sedang baik ya dia baca doa atau surah tadi tapi kalau tidak mood ya tidak dia baca. Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dia hafal namun kurang jelas sedikit, dia juga hafal doa mau makan dan mau tidur. Sebenarnya untuk anak berkebutuhan khusus akademik tidak dikejar, jadi saya lebih mengutamakan kemandiriannya asal dia sudah bisa mandiri itu saya tidak perlu lagi harus setiap saat disampingnya dan tidak mungkin juga akan terus disampingnya, walaupun dia bisa hafal surah dan doa-doa bahkan betul dalam sholat itu saya alhamdulillah sekali dan yang paling penting orangtua harus terus membimbing anak dan selalu diajarkan membaca dari yang awalnya tidak tau menjadi tau.”³

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu H, Ibu J juga menyampaikan sebagai berikut:

“Alhamdulillahnya disekolah diajarkan surah-surah dan doa-doa pendek jadi si P ini bisa mengikuti apa yang diajarkan walau tidak bertahan lama dan harus diulang-ulang terus. Anak saya si P ini sangat suka sekali berdoa dimanapun dan kapanpun hanya saja pengucapannya kurang jelas sehingga dia mendapat julukan *Wali* dari keluarga besar karena saking seringnya berdoa. Pola asuh saya dalam membesarkan P ini adalah dengan menyesuaikan kondisi anak, saya mengikuti apa yang dia suka contoh P ini punya bakat di bidang atletik dan dia juga sering juara jika ada perlombaan jadi kami selalu mendukung dia selagi itu positif, kami orangtua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak contoh memaksakan kehendak kalau P ini harus mendapatkan nilai yang bagus dibidang akademik nah itu kami tidak pernah memaksa dia begitu, pokoknya harus mendapatkan nilai tinggi nah itu kami tidak pernah karena kami tau bahwa P ini anak berkebutuhan khusus, tapi kami harus atau tetap mengajari dia dalam akademiknya agar ada paham atau ngertinya dikit lah ya walau hanya sedikit ya tidak papa asal ada dan kami juga kadang memarahi dan memberi nasihat ke dia jika dia melakukan sesuatu hal yang sudah kelewat batas dan untuk kegiatan keagamaan itu kami selalu mengajari dia dengan mempraktekkannya langsung atau kaya abahnya atau sepupunya ngajak dia untuk pergi sholat berjamaah di masjid gitu, disana juga mereka selalu mengawasi dan secara tidak langsung dia belajar juga kan dimesjid dengan melihat orang yang sedang sholat. Saya sebenarnya tidak mengejar akademiknya tapi lebih mengutamakan kemandiriannya karena belajar memang agak sulit, anaknya mood-mood an

³ H, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 16.00 WITA.

untuk menulis tapi jika disuruh berdoa dia sangat semangat. P ini bisa mengikuti namun untuk mempraktekkan belum bisa karena pengucapannya tidak jelas, jadi saya terus mengulang-ulang agar dia bisa. P juga sudah mengaji namun masih Iqro 1. Jadi saya selalu membimbing dia, menemani ketika dia belajar. Saya tau dia memiliki minat untuk berdoa oleh karena itu saya selalu membantu dia untuk membaca doa-doa pendek harian. Saya sering konsultasi ke psikiater dan dokter pribadinya agar saya tau tumbuh kembang anak.”⁴

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan memberikan pendampingan kepada anak, membimbing anak serta membantu anak. Orangtua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak karena orangtua tau jika anaknya ini berkebutuhan khusus terlebih tunagrahita sehingga orangtua tidak mengutamakan akademik anak tapi lebih mengutamakan kemandirian anak dan bakat yang anak miliki dengan terus mendukungnya. Namun, orangtua juga harus memberikan pendidikan tentang agama kepada anak karena itu penting.

Selain orangtua yang berperan dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita guru juga sangat berperan penting sebagai pendukung, sebagaimana wawancara dengan Ibu D selaku wali kelas sekaligus guru agama di SLB Harapan Bunda Banjarmasin sebagai berikut:

“Selama masa pandemi Covid-19 anak-anak awalnya sekolah daring namun karena pandemi sedikit melandai maka mereka sekolah 2 kali pembelajaran tatap muka (PTM) dalam seminggu sedangkan sisanya dilakukan dengan daring, jika sudah PTM maka akan dilakukan daring dan jika sudah daring maka akan dilakukan PTM, bahkan ada orangtua murid yang hanya ingin melakukan pembelajaran daring dan tidak ingin secara PTM, maka gurunya yang akan mengunjungi rumah murid dalam 1 bulan sekali untuk memberikan pembelajarandan mengontrol perkembangan murid, mereka sekolah dari hari Senin-Jumat. Selama pandemi sangat jelas sekali terdapat perbedaan proses belajar mengajar karena saat daring rata-rata kemampuan anak menurun, mereka

⁴ J, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 10.00 WITA.

keseringan bermain daripada belajar dan mereka tidak semangat ketika belajar dirumah karena merasa dia sendirian dan kesepian kalau disekolah kan dia bertemu banyak teman dan guru sehingga membuat tidak merasa kesepian ketika belajar. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua dalam memberikan dan membimbing anak ketika dirumah seperti orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anaknya. Anak tunagrahita cenderung tenang namun akademik lambat. Kalau disekolah pola asuh yang guru terapkan itu membimbing murid agar bisa melakukan suatu pekerjaan, misalnya menulis, membaca, menggambar dan lain-lain karena anak tunagrahita cenderung tenang saat belajar, untuk akademiknya memang lambat. Namun, untuk mengikuti suatu gerakan dia bisa contoh gerakan sholat, dia tau gerakannya namun tidak tau bacaannya oleh karena itu guru selalu mengulang-ulang materi atau bacaan ketika belajar agar anak terbiasa”.⁵

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu D, Ibu NW selaku wali kelas dan guru agama di SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga menyampaikan sebagai berikut:

“Selama pandemi sangat jelas sekali terdapat perbedaan proses belajar mengajar karena saat daring rata-rata kemampuan anak menurun karena kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua dalam memberikan dan membimbing anak ketika dirumah seperti orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anaknya. Anak tunagrahita cenderung tenang namun akademik lambat. Kalau disekolah pola asuh yang guru terapkan itu sama seperti yang ibu D sampaikan tadi bahwa guru harus membimbing murid agar bisa melakukan suatu pekerjaan, misalnya menulis, membaca, menggambar dan lain-lain karena anak tunagrahita cenderung tenang saat belajar, untuk akademiknya memang lambat. Namun, untuk mengikuti suatu gerakan dia bisa contoh gerakan berdoa seperti menengadahkan tangan, dia tau bagaimana memposisikan tangannya ketika berdoa namun tidak tau bacaannya oleh karena itu guru selalu mengulang-ulang materi atau bacaan ketika belajar agar anak menjadi terbiasa. Sekolah juga selalu mengadakan kultum setiap pagi dengan membacakan surah-surah pendek dan doa-doa pendek sehingga anak mendengarkan dan dapat menirukan”.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh guru dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan

⁵ D, Wali Kelas atau Guru Agama Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 4 November 2021. Pukul 10.30 WITA.

⁶ NW, Wali Kelas atau Guru Agama Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 4 November 2021. Pukul 10.30 WITA.

memberikan bimbingan, mencontohkan dan selalu mengulang-ulang pelajaran agar anak menjadi terbiasa.

3. Strategi dan Cara Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Mendorong minat membaca bagi anak atau dikalangan siswa sebenarnya jauh lebih mudah dibandingkan orang dewasa. Namun itu berbeda jika anak memiliki kekurangan dan keterbatasan seperti anak berkebutuhan khusus terlebih anak tunagrahita, untuk mendorong minat membaca bagi anak terhadap buku diperlukan kerjasama antara orangtua dengan guru.

Hasil wawancara dengan Ibu H, yaitu sebagai berikut:

“Strategi dan cara saya untuk mendorong minat membaca buku tentang keagamaan itu saya harus menciptakan suasana rumah yang nyaman, aman dan menyenangkan anak dulu agar bisa membangkitkan mood anak supaya jadi baik terlebih dahulu pokonya rumah tu harus kondusif. Saya juga selalu membiasakan anak untuk membaca walau hanya sebaris tapi harus diulang-ulang agar dia mengerti dan paham dengan apa yang sedang dipelajari dan diajarkan, misal surah Al-Fatihah nah itu saya berikan buku juz Amma kemudian saya contohkan dulu sambil saya tunjuk itu buku agar dia mengerti sampai 3 kali saya bacakan dulu, kemudian saya minta anak saya untuk ikut membaca dengan saya bersama-sama sambil terus ditunjuk itu buku atau lebih tepatnya ayat yang sedang dipelajari (dibaca bersama-sama sampai 3 kali juga), kemudian saya minta anak saya untuk membaca sendiri atau mencontohkannya langsung, jika dia belum mengerti dan paham maka akan saya ulang berkali-kali agar dia menjadi bisa walau baru 1 ayat. Selain itu, strategi dan cara saya belikan buku juz amma, iqro pokoknya apapun itu yang berkaitan dengan agama saya belikan. Strategi dan cara lainnya agar dia mau belajar adalah dengan memberikan iming-iming terlebih dahulu seperti diajak jalan-jalan, dibelikan baju kesukaannya dan dijanjikan akan menjadi bos ayam dan jika dia sudah mau belajar membaca dan ada peningkatan walau hanya sedikit maka saya akan menepati iming-iming tadi atau janji saya supaya dia senang dan tetap mau belajar membaca, contohnya seperti dia ingin menjadi bos ayam maka saya bilang berarti kamu harus bisa membaca dulu nanti kalau sudah bisa membaca kan jadinya gampang memberi

nama ayam-ayam itu dan jika ingin memotong ayam kamu jadi bisa memotong sendiri dengan baca doa makanya kamu harus rajin membaca ya, doa-doanya dibacain dihafalin agar bisa lah nak begitu. Sebetulnya F ini sudah banyak kemajuan dalam hal membaca dan hafalan surah dan doa-doa pendek hanya saja pengucapan kurang jelas sedikit. F ini anak yang suka membaca ya walau kadang dia mood-moodan dan membaca selebar halaman itu bisa 3 jam an baru selesai dan dia mengeja. Selain itu, strategi dan cara saya untuk meningkatkan minat membaca adalah dengan memanggil guru ngaji untuk membantu dia mengaji dirumah alhamdulillah iqro 1 hampir habis namun dia malah tidak ingin mengaji lagi jar karena bosan, F ini anaknya moodian, jadilah dia berhenti mengaji sampai sekarang tapi dia selalu sholat bahkan sholat jumat di mesjid pun dia ikut ayahnya dan saya juga sering konsultasi dengan gurunya disekolah tentang bagaimana baiknya mengajari anak ketika dirumah agar tidak ada perbedaan antara disekolah dan dirumah sehingga anak mau terus belajar. Saya juga selalu konsultasi dengan gurunya baiknya gimana gitu, pendidikan itu sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus tapi anaknya tidak mencukupi makanya saya tidak mengejar akademiknya. Pingin sebetulnya memasukkan F ini ke sekolah umum biar dia bisa bersosialisasi dengan anak lain secara baik. Komunikasi dia juga nyambung hanya saja sulit mengenal huruf dan kata, huruf hanya tau sedikit atau tidak semuanya tau. Saya mengajari anak sendiri jika anak dirumah. F ini awalnya sulit untuk bergaul dengan orang asing tapi setelah diberi pengertian dan sering diajak ayah dan kakanya untuk keluar rumah dia mulai bisa bergaul walau kadang tidak malu”.⁷

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu H, Ibu J juga menyampaikan sebagai berikut:

“Strategi dan cara saya untuk mendorong minat membaca buku tentang keagamaan itu saya harus membuat suasana rumah itu terkendali atau kondusif kaya suasana rumah tu nyaman dulu lalu seperti harus ada minuman atau makanan yang dia sukai dulu itu harus ada, kemudian saya harus membuat suasana rumah itu menyenangkan atau berpikir keras dulu jika akan mengajak P untuk belajar membaca maka suasana rumah harus nyaman dan menyenangkan baru dia mau belajar, contoh belajar sambil bermain ya jadinya saya belikan dia puzzle dan kebetulan P ini sangat suka puzzle oleh karena itu saya belikan dia puzzle bergambar masjid selain itu saya juga membelikan dia buku iqro, juz amma, panduan sholat tu lalu sajadah, gamis, buku cerita nabi, pokoknya semuanya saya belikan. Strategi dan cara lainnya adalah jika saya dan anak ketika sebelum tidur selalu membiasakan untuk mengulang-ulang pelajaran, misal tadi sore kita membaca doa-doa pendek seperti doa mau tidur nah ketika sudah malam dan akan tidur kami mengulangi bacaannya lagi sampai berkali-

⁷ H, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 16.00 WITA.

kali agar dia jadi terbiasa. Contoh lain seperti surah Al-Ikhlas itu saya berikan buku juz Amma kemudian saya putarkan dan mendengarkan mp3 tentang surah Al-Ihlah agar dia mendengarkan kemudian saya contohkan lagi sambil saya tunjuk itu buku agar dia mengerti sampai 5 kali saya bacakan dulu, kemudian saya minta anak saya untuk ikut membaca dengan saya bersama-sama sambil terus ditunjuk itu buku (dibaca bersama-sama sampai 5 kali juga), kemudian saya minta anak saya untuk membaca sendiri atau mencontohkannya langsung, jika dia belum mengerti dan paham maka akan saya ulang berkali-kali agar dia menjadi bisa, dia membacanya dengan lantang. Selain itu, strategi dan cara saya agar dia mau belajar adalah dengan memberikan iming-iming terlebih dahulu seperti diajak jalan-jalan karena dia senang jalan-jalan berkeliling kota dengan menggunakan motor dan jika dia sudah mau belajar membaca dan mau mencontohkan serta ada peningkatan walau hanya sedikit maka saya akan menepati iming-iming tadi atau janji saya supaya dia senang dan tetap mau belajar membaca. Jika selama diperjalanan untuk mengelilingi kota dia ada melihat hal menarik perhatian dan dia tidak punya itu maka dia akan langsung berdoa menengadahkan tangan sambil berucap bahwa dia juga ingin memiliki itu. Selain itu, strategi dan cara saya untuk meningkatkan minat membaca adalah dengan memanggil guru ngaji untuk membantu dia mengaji dirumah alhamdulillah P sudah iqro 1 hanya saja untuk huruf yang bersambung belum bisa dan sampai sekarang pun dia masih mengaji dan harus terus diulang-ulang agar dia ingat tentang huruf hijaiyah. Saya juga sering cerita bahkan tanya-tanya ke gurunya sharing ke gurunya. P ini anaknya pas awal-awal mau sekolah itu dia sulit untuk bergaul dengan teman-temannya yang lain, tapi karena saya dan gurunya sering memberikan perhatian dan pengertian ke dia lama-lama dia mulai bergaul dengan temannya”.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dan cara orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan selalu membuat suasana rumah nyaman, aman dan menyenangkan serta membiasakan anak, mencontohkan didepan anak langsung, berikan dia kesempatan untuk mencoba membaca atau mengulangi juga, memberikan iming-iming atau sesuatu yang sangat anak sukai, selalu mengulang-ulang pelajaran yang sedang dan sudah dipelajari, memutar mp3 yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari agar anak mudah mendengarkan dan menjadi mengerti kemudian meminta bantuan guru

⁸ J, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 10.00 WITA.

ngaji untuk membantu anak dalam belajar bahkan mengaji agar belajarnya menjadi maksimal dan sering-sering konsultasi ke gurunya atau jika perlu ke dokter supaya mengetahui tumbuh kembang anak. Bantu anak untuk bisa bergaul dengan rekan-rekannya atau lingkungan sekitarnya

Selain orangtua guru juga memiliki strategi dan cara tersendiri dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita guru juga sangat berperan penting sebagai pendukung, sebagaimana wawancara dengan Ibu D selaku wali kelas sekaligus guru agama di SLB Harapan Bunda Banjarmasin sebagai berikut:

“Strategi dan cara saya untuk mendorong minat membaca buku tentang keagamaan itu saya memakai gambar, media kartu, video untuk gerakan serta bacaan sholat ataupun doa ataupun saya langsung membacakan serta mencontohkan didepan anak. Misal doa mau makan maka saya secara langsung membaca dan mengajari dia bagaimana sih adab ketika berdoa dan saya mencontohkan dengan tangan ditengadahkan keatas kemudian saya mengucapkan dengan perlahan agar dia bisa mengikuti dan mencontoh apa yang sedang saya lakukan, kemudian saya meminta murid agar mencoba membacanya lagi dengan sendirian tanpa saya dampingi membaca, alhamdulillah dia bisa mengikuti namun mudah lupa jadi harus lebih sering diulang-ulang agar dia menjadi terbiasa. Selain itu, saya juga menggunakan metode ceramah dan praktek seperti yang saya katakan tadi. Anak tunagrahita itu jika dia dalam kondisi hati yang baik alias mood nah dia itu aktif saat belajar. Sebetulnya kami sebagai guru juga tidak mengejar akademiknya tapi kami mengutamakan kemandirian yang mana anak ini yang terpenting harus bisa mandiri, disekolah kami juga mengadakan bina diri, tata boga, salon dan lain-lain sehingga kami juga bisa mengetahui dan mengarahkan anak tentang bakat yang mereka miliki. Sekolah juga mengadakan sholat zuhur berjamaah bagi siswa yang muslim ketika covid belum ada, tapi karena saat ini masih pandemi jadi kegiatan tersebut ditiadakan. Anak-anak juga mengaji ketika disekolah dan sudah iqro tapi iya tadi mereka masih mengenal huruf hijaiyah tunggal. Kami juga sering mengadakan kultum sebelum memulai pembelajaran di pagi hari tujuannya agar anak menjadi terbiasa dengan apa yang didengarkannya melalui kegiatan kultum tersebut”⁹

⁹ D, Wali Kelas atau Guru Agama Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 4 November 2021. Pukul 10.30 WITA.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu D, Ibu NW selaku wali kelas dan guru agama di SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga menyampaikan sebagai berikut:

“Strategi dan cara saya untuk mendorong minat membaca buku tentang keagamaan itu dengan menggunakan video karena video dapat membantu saya ketika mengajari mereka, dari video juga mereka bisa belajar mengenal, mengetahui, mendengarkan dan mempraktekkan semua yang ada di video tersebut sekaligus. Contoh ketika akan sholat Zuhur maka saya akan memutar video tentang orang yang melaksanakan ibadah sholat zuhur kemudian mereka mengamati sambil mengikuti orang yang ada dalam video tersebut, jika sudah saya akan mencontohkan kembali secara langsung di depan anak tentang bagaimana gerakan sholat lalu apa saja yang dibaca ketika sholat. Jadi dengan saya mencontohkan langsung di depan anak, saya jadi melihat anak ini mampu atau tidak jika tidak maka saya akan mengulang-ulang sampai mereka mengerti oleh karena itu saya selalu mengulang-ulang pelajaran karena mereka lamban dalam berpikir, jika tidak tau bacaannya setidaknya mereka tau gerakannya. Saya juga menggunakan metode ceramah dan praktek seperti yang saya katakan tadi saya mencontohkan langsung kan. Sebetulnya kami tidak mengejar anak ini di akademik asal mereka bisa mandiri itu sudah alhamdulillah karena anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa dipaksa untuk bagus dalam bidang akademiknya, kami lebih mengutamakan kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki seperti menggambar kah, melukis kah, basket kah dan lain-lain”.¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dan cara guru dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan menggunakan media gambar, media kartu, video dan mempraktekkan langsung di depan anak agar anak lebih mengerti dan terus mengulang-ulang pelajaran agar anak terbiasa dengan apa yang dilakukannya serta menggunakan metode ceramah dan praktek secara langsung di depan anak serta sekolah juga mengadakan kegiatan kultum di pagi hari dan sholat berjamaah ketika pandemi belum datang.

¹⁰ NW, Wali Kelas atau Guru Agama Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 4 November 2021. Pukul 10.30 WITA.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita antara lain:

Hasil wawancara dengan Ibu H, yaitu sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya karena semua orang rumah seperti ayah, kakak laki-laknya dan pegawai ayahnya juga ikut membantu menyemangati F, kemudian anak harus selalu diberikan motivasi dan saya juga harus mengimpor-impori dia tentang sesuatu agar mau belajar. Lingkungan pertemanan juga merupakan faktor pendukung karena teman-teman anak saya selalu mengajari hal-hal baik, mereka selalu mengajak untuk pergi sholat dan mengaji, alhamdulillahnya dia mau walau harus dirayu-rayu dulu dengan sekuat tenaga. Suasana rumah juga yang paling penting harus kondusif seperti harus nyaman, aman tadi dan harus menyenangkan karena F sangat moodian anaknya. Saya juga memfasilitasi anak saya dengan membelikan dia buku bacaan seperti juz amma, iqro, kisah tentang nabi dan buku bacaan lain, selain itu saya juga membelikan dia perlengkapan sholat jadi dia bisa menggunakannya ketika akan sholat. Saya juga sering memuji anak jika anak mau untuk sholat sendiri. Faktor penghambatnya itu iya anak tunagrahita ini kan anak yang memiliki daya pikir dibawah rata-rata dari anak lain jadi perlu sabar ketika mendidik anak ini, harus terus membangkitkan moodnya agar tidak buruk dan dia ini suka main game jadi saya harus menyimpan hp dulu jika ingin dia fokus belajar, kemampuannya membacanya masih terbatas, misal membaca 3 huruf ke atas dia masih mengeja tapi jika hanya 2 huruf dia bisa makanya saya harus membantu dia ketika belajar membaca harus perlahan dan diulang-ulang.”¹¹

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu H, Ibu J juga menyampaikan sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya karena semua orang rumah atau anggota keluarga lain istilahnya lingkungan keluarganya tu ikut membantu juga, seperti ayahnya, julaknya dan sepupu-sepupunya selalu mensupport dia ketika belajar jadi dia

¹¹ H, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 16.00 WITA.

merasa nyaman, terkadang dia dipuji kalau sedang sholat atau berdoa, bahkan dia punya julukan yang diberikan julak-julaknya kalau anak saya ini *Wali* saking seringnya dia berdoa. Anak saya ini berdoa dimanapun dan kapanpun jika dia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya dan dia tidak punya itu. Ketika dia diajak ayahnya untuk ikut sholat berjamaah di masjid dia juga yang paling nyaring bilang Aamiin ketika orang membaca. Kami juga harus membuat suasana rumah itu nyaman dan menyenangkan agar P mau belajar. Faktor pendukung lainnya itu karena adanya guru privat mengaji yang datang setiap hari kecuali, malam jum'at dan malam sabtu. Alhamdulillah P ini sudah iqro tapi huruf hijaiyah yang tidak menyambung (huruf tunggal) dia tau dan dia bisa, tapi untuk yang sudah bersambung dia belum bisa. Intinya dia tau huruf saja sudah alhamdulillah. Saya juga membelikan dia buku iqro, juz amma, panduan sholat tu lalu sajadah, gamis, peci, puzzle masjid, buku cerita nabi, pokoknya semuanya saya belikan. Faktor penghambatnya iya tadi anaknya ni mood-moodan, kalau mood baru mau belajar kalau tidak mood ya tidak mau belajar. Saya juga sering memberikan pujian ke anak saya jika dia berdoa. Saya selalu berusaha menjadi orangtua yang teladan bagi anak saya dengan melakukan dan mencontohkan langsung di depan anak, misal melaksanakan sholat dan berdoa, jadi anak saya bisa melihat langsung sehingga dia bisa menirukan. Anak tunagrahita ini kan anak yang lambat dalam berpikir atau IQ nya itu berada di bawah rata-rata anak pada umumnya oleh karena itu untuk bidang akademik saya tidak mengejar asal anak saya tau huruf dan bisa membaca sedikit itu sudah alhamdulillah jadi perlu perhatian yang lebih dari orangtua ketika mendidik dan membimbing anak, selalu dampingi anak dan faktor penghambat lainnya iya itu tadi kaya mengaji tadi P tau dan bisa jika hurufnya tunggal bila hurufnya sudah menyambung dia bingung alias tidak bisa. Belajar agak sulit tapi untuk menulis dia bisa mengikuti, namun untuk mempraktekkan belum terlalu bisa. Dia juga sangat moodian anaknya dan saya lebih mengutamakan kemandirian anak daripada akademiknya".¹²

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita adalah dengan pola asuh yang diberikan orangtua seperti harus menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat juga ikut andil dalam membimbing anak tunagrahita dan perhatian yang lebih besar diberikan orangtua kepada anak agar anak merasa nyaman, kemudian

¹² J, Orangtua Siswa Anak Tunagrahita, Wawancara 20 November 2021. Pukul 10.00 WITA.

fasilitasi anak, orangtua menjadi mediator antara guru dan orangtua, orangtua juga menjadi teladan. Sedangkan faktor penghambat peran orangtua dalam meningkatkan minat membaca buku keagamaan, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang lambat dalam berpikir atau IQ nya itu berada di bawah rata-rata anak pada umumnya oleh karena itu untuk bidang akademiknya tidak terlalu penting dan lebih mengutamakan kemandirian anak dan anak tunagrahita juga sangat tergantung dari suasana hati kalau suasana hati mereka sedang baik maka mereka baru mau belajar sedangkan jika suasana hati mereka buruk maka tidak bisa dipaksakan untuk belajar, mereka belum bisa membaca kata yang terlalu panjang serta mereka sangat moodian.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisa data dalam penelitian ini didasarkan atas data-data yang diperoleh dari sederetan proses penelitian, analisa ini dilakukan guna melihat bagaimana gambaran yang lebih jelas mengenai peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita.

Data-data yang diperoleh dan sudah dipaparkan di atas, penelitian menetapkan sebuah analisa terhadap “Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin”.

1. Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Kasus pertama dari orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hasil wawancara dengan ibu H diketahui bahwa orangtua dalam menjalankan peran sebagai orangtua yang memiliki anak tunagrahita sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mullah Wigati yang menyatakan: “Peran yang dijalankan dari status sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik dan membesarkan anak-anaknya”.¹³ Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak harus bisa membimbing anak agar anak tetap berada pada jalan yang benar. Orangtua mendidik dan membesarkan anak agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, memiliki cita-cita dan bisa sukses di kemudian hari walau orangtua mengetahui kekurangan anak tetapi orangtua tetap optimis dan terus semangat dalam mendidik dan membesarkan anak mereka agar anak memiliki pengetahuan dan bisa menjadi orang yang berguna sesuai bidangnya masing-masing.

Hasil wawancara dengan ibu H diketahui bahwa orangtua memberikan perhatian, dukungan dan motivasi kepada anak. Hal ini juga sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Herdina Indrijati (2017) yang menyatakan: “Perhatian dan dukungan dari orangtua dapat memperkuat kepercayaan diri anak untuk berinteraksi dengan sebayanya, terutama bagi mereka yang berada pada kelas-kelas inklusi atau sekolah umum”.¹⁴ Orangtua yang memberikan perhatian pada anak agar anak selalu merasa nyaman dekat dengan orangtuanya tidak ada halangan antara orangtua dengan anak. Orangtua yang memberikan dukungan dan motivasi kepada anak bertujuan agar

¹³ Mullah Wigati Abdullah, *Sosiologi...*, h.53.

¹⁴ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan...*, h.152.

anak lebih semangat dan terpacu lagi untuk membaca karena dapat menambah wawasan ilmu dan bisa mengaplikasikan ilmunya serta anak merasa jika orangtuanya selalu ada untuknya disemua keadaan baik senang maupun susah.

Hasil wawancara dengan ibu H diketahui bahwa orangtua harus menjadi tauladan bagi anaknya. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh E. Widijo Hari Murdoko (2017) yang menyatakan: “Peran Orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan dan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak, dalam hal ini tokoh sentral pembentukan anak karena apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh orangtua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama (...)”.¹⁵ Orangtua sebagai tauladan bagi anak sangat dianjurkan oleh karena itu orangtua harus bersikap, bertingkah laku dan bertutur kata yang sopan dan baik karena anak adalah peniru yang unggul, apapun yang orangtua lakukan dan katakan anak selalu memperhatikan dan mencontoh apa yang anak lihat karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang sesuatu hal apalagi mereka belum pernah mencoba atau melakukannya, hal tersebut akan membuat anak menjadi penasaran dan ingin mencoba atau melakukannya. Oleh karena itu orangtua harus lebih berhati-hati lagi dalam menjaga ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain sebagainya jika sedang berada di sekitar anak.

Hasil wawancara dengan ibu H diketahui bahwa orangtua menjadi mediator bagi anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Herdina Indrijati (2017)

¹⁵ E. Widijo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership...*, h.11.

yang menyatakan: “Terdapat kesinambungan proses belajar antara disekolah dan diluar sekolah sehingga penguasaan materi dapat diperdalam”.¹⁶ Orangtua yang menjadi mediator bagi anak merupakan hal yang baik karena orangtua dapat menjembatani antara sekolah dan rumah agar selalu ada kesinambungan dan tidak ada perbedaan sehingga anak lebih mudah lagi untuk mengerti atau memahami pelajaran.

Hasil wawancara dengan ibu H tentang peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita tidak hanya peran orangtua sebagai pembimbing, pendidik, membesarkan anak, menjadi tauladan dan mediator anak saja, namun ada fakta lain yang saya temukan dari hasil wawancara tersebut seperti orangtua yang selalu mengarahkan anak, memberikan perhatian yang lebih dan orangtua juga memfasilitasi anak.

Orangtua yang selalu mengarahkan anak bertujuan agar anak selalu dalam pengarahan dan pengawasan orangtua dan tidak melewati batas terlebih pada anak tunagrahita yang mana mereka termasuk anak berkebutuhan khusus yang cara menanganinya berbeda dari anak non berkebutuhan khusus yang tidak bisa dikerasi maupun dilembuti, jadi harus seimbang. Orangtua memberikan perhatian yang lebih pada anaknya agar anak merasa nyaman berada di dekat orangtuanya sehingga tidak ada rasa canggung antara orangtua dengan anak, orangtua bisa menempatkan dirinya sebagai teman anak bukan hanya sebagai orangtua agar anak lebih terbuka dengan orangtua dan tidak ada yg disembunyikan satu sama lain. Orangtua memberikan fasilitas kepada anak bertujuan agar lebih mudah dalam proses pembelajaran serta

¹⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan...*, h.152.

menunjang proses pembelajaran ketika dirumah sehingga tujuan dari adanya pendidikan dan pembelajaran dirumah dapat tercapai serta membantu anak dalam memahami pelajaran yang diberikan sehingga anak lebih berkembang lagi atau lebih meningkat lagi baik dari bidang akademik, bakat keterampilan dan lain sebagainya.

Kasus kedua dari orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa beliau dalam menjalankan peran sebagai orangtua yang memiliki anak tunagrahita sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Singgih D Gunarsa yang menyatakan: “Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orangtua sendiri (...)”.¹⁷ Orangtua harus mengetahui tumbuh kembang anak agar orangtua bisa memantau sudah sejauh mana perkembangan yang anak lalui dari yang belum bisa apapun menjadi bisa, yang belum tau apapun menjadi tau dan lain sebagainya, melalui pemantauan tumbuh kembang anak orangtua bisa menyesuaikan cara atau metode selanjutnya yang bisa digunakan orangtua untuk memberikan pendidikan terlebih meningkatkan minat membaca yang sesuai dengan kemampuan atau kemajuan yang anak dapatkan.

Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa orangtua harus bisa membimbing dan mendidik anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Mullah Wigati yang menyatakan: “Peran yang dijalankan dari status sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik dan membesarkan anak-anaknya”.¹⁸ Orangtua harus membimbing dan mendidik anak bertujuan agar anak tidak keliru dalam

¹⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi...*, h. 5-6.

¹⁸ Mullah Wigati Abdullah, *Sosiologi...*, h. 53.

hal membaca dan memahami pelajaran karena jika keliru dalam membaca dan memahami akan berbeda makna dan pemahaman nantinya. Oleh karena itu pentingnya peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak agar tetap berada pada jalan yang benar dan tidak keliru dalam melakukan suatu hal kedepannya.

Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa orangtua harus menjadi mediator bagi anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Herdina Indrijati (2017) yang menyatakan: “Terdapat kesinambungan proses belajar antara disekolah dan diluar sekolah sehingga penguasaan materi dapat diperdalam”.¹⁹ Orangtua menjadi mediator bagi anak agar tetap ada kesinambungan antara pihak sekolah dan rumah sehingga tidak ada perbedaan antara cara mengajar di sekolah dan dirumah. Orangtua harus melanjutkan pemahaman anak ketika anak berada dirumah sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak dan membuat anak tetap baik-baik saja dan tidak merasa tertekan nantinya.

Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa orangtua harus menjadi tauladan bagi anaknya. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh E. Widiyo Hari Murdoko (2017) yang menyatakan: “Peran Orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan dan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak, dalam hal ini tokoh sentral pembentukan anak karena apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh orangtua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama (...)”.²⁰ Orangtua sebagai tauladan bagi anak sangat dianjurkan oleh karena itu orangtua harus bersikap,

¹⁹ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan...*, h. 152.

²⁰ E. Widiyo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership...*,h. 11.

bertingkah laku dan bertutur kata yang sopan dan baik karena anak adalah peniru yang unggul, apapun yang orangtua lakukan dan katakan anak selalu memperhatikan dan mencontoh apa yang anak lihat karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang sesuatu hal apalagi mereka belum pernah mencoba atau melakukannya, hal tersebut akan membuat anak menjadi penasaran dan ingin mencoba atau melakukannya. Oleh karena itu orangtua harus lebih berhati-hati lagi dalam menjaga ucapan, tingkah laku, perbuatan dan lain sebagainya jika sedang berada di sekitar anak. Orangtua sebaiknya selalu berkata, bersikap dan bertingkah laku yang baik dan sopan agar anak dapat menirukan hal sama sehingga menjadi kebiasaan anak seiring berjalannya waktu.

Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa orangtua harus menerima keadaan anak sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Bukik Setiawan (2015) yang menyatakan: “Orangtua adalah mereka yang bisa menerima keadaan anak, mencintai dan memberikan dukungan sepenuh hati. Orangtua percaya anaknya akan berkembang menjadi lebih baik, bagaimanapun keadaannya saat ini”.²¹ Orangtua harus ikhlas menerima keadaan anak karena jika orangtua sudah bisa menerima keadaan anak akan memudahkan orangtua dalam membesarkan, mendidik, membimbing dan memberikan pembelajaran bagi anak karena dengan ikhlas tersebut akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orangtua kepada anak sehingga anak juga akan merasa nyaman berada didekat orangtuanya yang sangat menyayanginya dan bisa menerima keadaannya anak apapun itu.

²¹ Bukik Setiawan, *Anak Bukan....*, h. 183-184.

Hasil wawancara dengan ibu J tentang peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita tidak hanya peran orangtua sebagai pembimbing, pendidik, mengetahui tumbuh kembang anak, menjadi tauladan dan mediator anak saja, namun ada fakta lain yang saya temukan dari hasil wawancara tersebut seperti orangtua yang memberikan semuanya dan segala-galanya (garda tersepán) bagi anak, orangtua harus mengerti dan memahami anak dan orangtua harus memberikan motivasi kepada anak.

Orangtua memberikan semuanya dan segalanya bagi anak karena orangtua adalah garda terdepan untuk anak, maksudnya orangtua akan melakukan apapun itu untuk anaknya asal anak bahagia dan orangtua akan terus menjaga serta melindungi anak dari berbagai macam bahaya atau gangguan dari orang-orang sekitar terlebih orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang mana tidak semua orang disekitar bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga orangtua akan melakukan apapun itu untuk menjaga, melindungi dan membahagiakan anaknya.

Orangtua harus mengerti dan memahami anak terlebih memiliki anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam bidang akademik dan penyesuaian diri di lingkungan sekitar, oleh karena itu orangtua harus mengerti dahulu kemudian memahami hal ini sehingga memudahkan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak serta memberikan pola asuh yang cocok untuk anak sehingga anak akan merasa nyaman dan tidak merasa terbebani.

Orangtua harus memberikan motivasi kepada anak bertujuan agar anak lebih semangat dan terpacu lagi untuk membaca karena dengan membaca dapat menambah

wawasan ilmu serta anak membuat anak merasa jika orangtuanya selalu ada untuknya disemua keadaan baik senang maupun susah.

2. Pola Asuh Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Kasus pertama dari orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hasil wawancara dengan ibu H diketahui bahwa beliau dalam pola asuh orangtua yang memiliki anak tunagrahita sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Putri (2019) yang menyatakan: “Orangtua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya”.²² Orangtua yang membebaskan anak memilih sesuatu dan mengikuti apa yang anak sukai termasuk dalam pola asuh demokrasi. Orangtua tidak ingin membebani bahkan membuat anak tertekan dengan kehendak orangtua, oleh karena itu orangtua lebih memilih membebaskan anak untuk memilih jalannya sendiri asalkan pilihan anak itu masih bersifat positif dan tidak menjerumuskan anak ke hal-hal yang buruk. Orangtua juga ikut serta memantau dan mengarahkan pilihan anak agar anak tetap berada pada jalan yang benar sehingga orangtua dan anak merasa nyaman. Namun, berbeda dengan anak tunagrahita yang masuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Pola asuh yang diterapkan orangtua bisa menyesuaikan kemampuan anak tersebut.

Hasil wawancara dengan ibu H tentang pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita tidak hanya pola asuh orangtua yang mengikuti kehendak anak saja, namun ada fakta lain yang saya temukan dari hasil

²² Putri Afra Husnun Mufidah, “*Pola Asuh Orangtua...*”, h. 13.

wawancara tersebut seperti orangtua yang terkadang memarahi dan memberi nasihat kepada anak jika anak melakukan sesuatu yang kelewatan, orangtua mengajari dan mempraktekkan langsung di depan anak, orangtua sering berkonsultasi dengan guru disekolah anak, orangtua selalu mendampingi dan membimbing anak belajar membaca, orangtua menjadi pendengar yang baik serta orangtua tidak terlalu mengejar akademik dan lebih mengutamakan kemandirian.

Orangtua terkadang memarahi dan memberi nasihat kepada anak jika anak melakukan sesuatu yang melewati batas, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang orangtua yang diberikan kepada anak agar anak selalu berbuat kebaikan, kemudian menasehati anak jika anak melakukan kesalahan seperti menghamburkan pakaian di dalam lemari yang sudah terlipat rapi hanya karena tidak ingin belajar membaca. Orangtua menasihati dengan lemah lembut, pengertian dan penuh perhatian agar anak bisa mendengarkan, memahami dan menerima nasihat orangtuanya.

Orangtua mengajari dan mempraktekkan langsung di depan anak memiliki tujuan yang sangat bagus, yaitu agar anak bisa melihat dan mencontoh langsung apa yang dilakukan atau dipraktekkan orangtuanya sehingga orangtua juga bisa melihat dan membenarkan jika anak keliru dalam mencontohkan dan orangtua juga bisa memantau tumbuh kembang anak secara tidak langsung.

Orangtua sering berkonsultasi dengan guru disekolah bertujuan untuk memudahkan orangtua dalam mendidik anak karena orangtua bisa bertanya kepada guru tentang semua hal yang berkaitan dengan anak, seperti cara menangani anak ketika dirumah, cara memberikan pembelajaran yang tepat pada anak ketika dirumah dan lain

sebagainya sehingga anak lebih mudah untuk diberikan pendidikan ketika anak berada dirumah serta orangtua bisa melihat tumbuh kembang anak dan kemajuan atau peningkatan yang terjadi pada anak.

Orangtua selalu mendampingi dan membimbing anak belajar membaca dikarenakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelektual yang berada jauh dibawah rata-rata anak seusianya sehingga perlu pendampingan dan bimbingan yang lebih lagi dari orangtua agar anak tetap bisa membaca walau dengan usaha yang sangat keras, konsisten dan penuh kesabaran. Hal ini dilakukan agar anak bisa membaca dan mengerti dengan apa yang sedang dipelajari walaupun sangat lambat, tetapi setidaknya anak tetap belajar untuk menambah wawasan ilmu pengetahuannya.

Orangtua menjadi pendengar yang baik sangat diperlukan bagi anak karena merupakan wujud empati dan kasih sayang dari orangtua yang akan membuat anak merasa dimengerti, dihargai dan merasa nyaman. Orangtua harus fokus mendengarkan anak dan bersikap tenang agar orangtua bisa memahami cerita dari sudut pandang anak dan orangtua tidak boleh memotong pembicaraan anak. Bila sudah begitu, anak akan merasa nyaman dan dihargai. Orangtua saat mendengarkan anak harus melakukan kontak mata dengan anak seperti tataplah anak dengan penuh perhatian, lemah lembut dan tulus karena ketika anak sedang bercerita ia akan mencurahkan perasaannya ke dalam cerita tersebut sehingga orangtua bisa pelan-pelan masuk untuk memberikan pendapat dan masukan kepada anak. Misalnya dengan mengucap “Oh, begitu ya sayang, mama tau kamu pasti kesal. Tapi memukul itu bukanlah perbuatan yang baik” dan masukan lain yang dirasa perlu serta relevan dengan yang anak butuhkan. Lewat

momen ini orangtua bisa masuk menanamkan hal-hal yang baik untuk anak. Orangtua bisa memberikan pelukan hangat kepada anak sebagai ucapan terimakasih kepada anak karena telah dipercaya sebagai pendengarnya sehingga akan membuat anak merasa nyaman dan aman ketika anak bercerita kepada orangtua

Orangtua tidak terlalu mengejar akademik pada anak tunagrahita karena orangtua sadar betul dengan kekurangan dan keterbatasan yang anak miliki sehingga orangtua tidak memaksakan kehendak kepada anak harus memiliki nilai yang baik atau bidang akademik lainnya harus bagus serta harus mendapat juara kelas itu orangtua tidak pernah memaksakan kehendak dengan mengejar akademik anak. Namun, orangtua harus selalu memberikan pendidikan yang baik atau layak bagi anak tunagrahita agar anak tetap bisa belajar dan menggapai cita-cita dibidangnya masing-masing.

Kasus kedua dari orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa beliau dalam pola asuh orangtua yang memiliki anak tunagrahita dengan mengikuti apa yang disukai anak dan membebaskan anak dalam memilih kehendaknya. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Putri (2019) yang menyatakan: “Orangtua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Bebas yang dimaksud dalam pola asuh demokratis bukanlah bebas yang sebebaskan-bebasnya, namun orangtua memberikan kebebasan yang terarah kepada anaknya dan segala tindakan yang dilakukan anak masih dalam pengawasan orangtua”.²³ Orangtua yang membebaskan anak memilih sesuatu dan mengikuti apa yang anak sukai termasuk dalam pola asuh demokrasi. Orangtua tidak ingin membebani

²³ *Ibid.*

bahkan membuat anak tertekan dengan kehendak orangtua, oleh karena itu orangtua lebih memilih membebaskan anak untuk memilih jalannya sendiri asalkan pilihan anak itu masih bersifat positif dan tidak menjerumuskan anak ke hal-hal yang buruk, orangtua selalu mendukung bakat yang anak miliki dan anak juga senang melakukan hal tersebut contoh anak memiliki bakat dibidang atletik kemudian orangtua dengan sepenuh hati mendukung dan membimbing anak melakukan bakatnya sehingga anak berhasil mendapatkan juara dibidang atletik walaupun anak termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Orangtua juga ikut serta memantau dan mengarahkan pilihan anak agar anak tetap berada pada jalan yang benar dan tidak melewati batas atau aturan yang telah ditetapkan orangtua sehingga orangtua dan anak merasa nyaman. Namun, berbeda dengan anak tunagrahita yang masuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Pola asuh yang diterapkan orangtua bisa menyesuaikan kemampuan anak tersebut.

Hasil wawancara dengan ibu J diketahui bahwa pola asuh orangtua terhadap anak tunagrahita dalam meningkatkan minat membaca buku keagamaan dengan menyesuaikan kondisi anak dan tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Putri (2019) yang menyatakan: “Orangtua memberikan pola asuh kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Orangtua mengetahui dan mengerti batas-batas kemampuan yang dapat dilakukan anak, maka orangtua tidak pernah memaksakan anak untuk menjadi yang orangtua harapkan”.²⁴ Pola asuh orangtua menyesuaikan dengan kondisi anak dan tidak memaksakan kehendak kepada anak tentunya sangat bagus karena anak tunagrahita

²⁴ *Ibid*

adalah anak yang tidak bisa dipaksa dalam melakukan suatu hal, maka orangtua harus mengikuti apa yang anak suka namun tetap dalam pengawasan orangtua sehingga anak tidak keluar atau lepas dari pengawasan orangtua dan memudahkan orangtua dalam memberikan didikan yang tepat kepada anak. Orangtua yang memaksakan kehendak kepada anak tunagrahita akan sulit dalam mengajari anak karena orangtua tidak mengerti kebutuhan anak dan cara menanganinya. Oleh karena itu, pola asuh yang orangtua terapkan pada anak tunagrahita seperti pola asuh demokrasi dan situasional agar memudahkan orangtua dalam mendidik anak dan memudahkan tujuan dari pendidikan yang orangtua lakukan.

Hasil wawancara dengan ibu J tentang pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita tidak hanya pola asuh orangtua yang mengikuti kehendak anak, membebaskan anak memilih kehendaknya, menyesuaikan kondisi anak dan tidak memaksakan kehendak kepada anak, namun ada fakta lain yang saya temukan dari hasil wawancara tersebut seperti orangtua yang selalu mengajari dan mempraktekkan langsung di depan anak serta orangtua yang lebih mengutamakan kemandirian anak daripada akademiknya.

Orangtua yang selalu mengajari dan mempraktekkan langsung di depan anak memiliki tujuan yang baik agar anak dapat melihat dan menirukan apa yang sedang anak lihat di depan mata. Orangtua yang selalu mengajari anak dengan penuh kesabaran dan konsisten lambat laun akan membuahkan hasil walaupun orangtua sangat mengetahui kekurangan dan keterbatasan yang anak miliki, namun bila dilakukan dengan rutin dan semangat yang berkobar akan memberikan hasil yang baik bagi

pengetahuan anak. Contoh orangtua selalu mengajari anak untuk membaca buku keagamaan yang awalnya anak tidak mau dan tidak bisa sama sekali, tetapi dengan usaha, kerja keras dan semangat yang orangtua miliki akan membantu anak dalam proses belajarnya sehingga lama-lama anak akan terbiasa dan menjadi bisa mempraktekkan pelajaran yang sudah dipelajari di rumah.

Orangtua lebih mengutamakan kemandirian anak daripada akademiknya dikarenakan orangtua paham betul dengan kondisi anak, kekurangan dan keterbatasan yang anak miliki sehingga akademiknya tidak terlalu dipikirkan asalkan anak mau belajar dan mengerti materi dasar orangtua sudah sangat bersyukur akan hal itu, namun jika orangtua menghendaki anak lebih mendalami suatu pelajaran sedangkan kemampuan anak tidak mencukupi hal itu akan membuat anak tertekan terlebih anak ini termasuk anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus sehingga orangtua lebih mengutamakan kemandirian anak. Orangtua mengajari anak harus bisa mandiri karena tidak selamanya orangtua akan selalu mendampingi anak dan selalu berada disekitar anak, anak akan tumbuh dewasa dan orangtua akan menua. Oleh karena itu, orangtua lebih mengutamakan kemandirian dan mengajari hal-hal dasar kemandirian pada anak agar anak bisa melakukan sesuatu itu sendiri dan tidak meminta bantuan oranglain.

3. Strategi dan Cara Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada semua informan, didapatkan informasi tentang strategi dan cara orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan pada anak tunagrahita sebagai berikut:

- a. Orangtua menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, menyenangkan dan kondusif

Orangtua menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, menyenangkan dan kondusif sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Aminah Nofita Sari dan Rukiyah (2021) yang menyatakan: “Strategi dan cara orangtua dalam mendorong dan meningkatkan minat baca anak adalah dengan menciptakan suasana kondusif”.²⁵

Orangtua menciptakan suasana rumah yang kondusif seperti aman, nyaman dan menyenangkan bertujuan agar membantu suasana hati anak dalam keadaan baik-baik saja sehingga memudahkan orangtua dalam memberikan pembelajaran. Jika suasana hati anak sedang buruk maka orangtua tidak bisa memberikan pembelajaran dan tidak boleh memaksakan kepada anak bahwa anak harus belajar karena anak ini adalah anak tunagrahita atau anak berkebutuhan khusus yang mana anak sangat bergantung pada suasana hati mereka jika anak ingin belajar dan orangtua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anak, jika tetap memaksakan kehendak kepada anak akan membuat anak menjadi tertekan dan tidak mau lagi belajar. Oleh karena itu, orangtua harus selalu

²⁵ Aminah Novita Sari dan Rukiyah, “*Peran Ibu dalam Menumbuhkan..*”, h. 300-303.

memperhatikan suasana hati anak agar anak mudah menerima semua pembelajaran yang akan orangtua berikan.

- b. Orangtua memberikan fasilitas atau membelikan bahan ajar yang menarik perhatian anak

Orangtua memfasilitasi dan membelikan bahan ajar kepada anak seperti iqro, Juz Amma, kisah Nabi, Mp3, puzzle dan lain sebagainya sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Abdurrahman Kiay Demak (2011) dan Aminah Novita Sari (2021) yang menyatakan: “Stategi dan cara yang dapat digunakan orangtua adalah dengan membelikan buku yang dapat menarik minat baca anak²⁶ dan orangtua menyediakan fasilitas untuk anak”.²⁷ Sesuai juga dengan teori yang dipaparkan oleh Slameto (2010) yang menyatakan: “Bahan pelajaran yang menarik minat anak, akan sering dipelajari oleh anak yang bersangkutan. Sebaliknya, bahan pelajaran yang tidak menarik anak tentu akan dikesampingkan oleh anak”.²⁸

Orangtua memberikan fasilitas kepada anak dengan membelikan buku tentang keagamaan akan memudahkan dan menunjang orangtua dalam memberikan pembelajaran karena dengan adanya buku orangtua bisa mendampingi dan membimbing anak dalam belajar membaca sesuai dengan apa yang ada di dalam buku. Orangtua juga membelikan anak sesuatu yang menarik seperti puzzle yang bergambar masjid dan lain sebagainya agar semangat belajar membaca. Anak juga akan terbantu dengan melihat buku mereka akan mengingat bentuk tulisan maupun ayat yang ada di dalam buku tersebut.

²⁶ Abdurrahman Kiay Demak, “*Peran Orangtua dalam...*”, h. 125-126.

²⁷ Aminah Novita Sari dan Rukiyah, “*Peran Ibu dalam Menumbuhkan..*”, h. 300-303.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya...*, h. 187.

c. Orangtua memberikan hadiah

Orangtua memberikan hadiah kepada anak ketika anak mau untuk belajar membaca sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Abdurrahman Kiay Demak (2011) yang menyatakan : “Strategi dan cara yang dapat digunakan oleh orangtua seperti memberikan hadiah (*reward*)”.²⁹

Orangtua yang memberikan hadiah kepada anaknya akan menumbuhkan semangat dalam diri anak untuk membaca lagi karena anak merasa bahwa dia telah mencapai apa yang orangtua harapkan dan anak juga mendapat kesenangan dengan adanya hadiah tersebut.

d. Orangtua selalu membiasakan anak untuk membaca dan selalu mengulang pelajaran yang telah dipelajari

Orangtua yang selalu membiasakan anak untuk membaca dan mengulang pelajaran sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Abdurrahman Kiay Demak (2011) yang menyatakan: “Strategi dan cara yang dapat digunakan orangtua adalah menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan setiap hari”.³⁰

Orangtua selalu membiasakan anak untuk membaca serta mengulang pelajaran bertujuan agar anak bisa mengingat dan mengerti dengan apa yang sudah dipelajari secara berulang kali. Anak akan mudah mengingat bahkan menghafal surah atau doa harian yang pendek saja karena orangtua mengajarnya dengan berulang kali dan setiap hari. Contoh ibu J yang setiap malam sebelum tidur beliau selalu mengulang doa akan tidur kepada anak beliau yang tunagrahita dengan anak yang mendengarkan

²⁹ Abdurrahman Kiay Demak, “*Peran Orangtua dalam...*”, h. 125-126.

³⁰ *Ibid*

orangtuanya, walau anak tidak terlalu memperhatikan orangtua tetapi anak mendengarkan apa yang dibacakan oleh orangtuanya ketika akan tidur, kemudian ibu J meminta anak beliau untuk ikut membaca dan mengulangi atau mempraktekkan doa akan tidur secara berulang-ulang. Hal ini akan membuat anak merekam bacaan doa akan tidur walau dia tidak terlalu memperhatikan, namun lambat laun anak akan bisa dan hafal ketika membaca doa akan tidur karena sering terjadinya pengulangan materi yang dilakukan orangtua dalam proses pembelajaran anak sehingga anak menjadi terbiasa.

- e. Orangtua mengajari, mencontohkan dan mempraktekkan secara langsung di depan anak

Fakta lain yang saya temukan dilapangan adalah orangtua yang selalu mengajari anak, memberikan contoh pada anak dan mempraktekkan secara langsung di depan anak. Hal ini bertujuan untuk memudahkan orangtua dalam memberikan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu hal dalam proses belajar mengajar dirumah. Anak akan menirukan apa yang dilakukan orangtua karena orangtua sebagai tauladan bagi anak, hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh E. Widijo Hari Murdoko (2017) yang menyatakan: “Peran Orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan dan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak, dalam hal ini tokoh sentral pembentukan anak karena apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh orangtua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama (...)”.³¹

³¹ E.Widijo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership Peran...*, h.11.

Orangtua harus mengajari anak tunagrahita tentang hal-hal yang baik terkhusus pada bidang keagamaan, anak harus diajarkan dan dikenalkan tentang sholat, bacaan sholat, surah pendek, doa-doa pendek, kisah Nabi dan lain sebagainya. Mengajari anak tunagrahita dimulai dari surah, doa, dan bacaan-bacaan yang pendek dulu karena anak tunagrahita sulit dalam intelektualnya sehingga jika langsung ke surah, doa dan bacaan yang panjang akan semakin menyulitkan anak untuk memahami pelajaran dan menyulitkan orangtua dalam memberikan pendidikan pada anak. Orangtua mengetahui betul kekurangan dan keterbatasan anak tunagrahita, oleh karena itu orangtua harus tetap semangat dalam mendidik anak tunagrahita agar anak tetap mendapatkan pendidikan yang layak di tengah kekurangan dan keterbatasan yang anak miliki. Anak harus dan berhak mendapatkan pengetahuan. Contohnya orangtua mengajari anak tunagrahita tentang surah Al-Fatihah, orangtua memberikan juz Amma pada anak agar anak melihat dan dapat memahami surah tersebut. Namun, orangtua membacakannya harus per-ayat agar anak dapat mengingat dan mengerti. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar anak dapat mengingat ayat tersebut dan menjadi terbiasa sehingga anak akan ada kemajuan dalam bidang keagamaan.

f. Orangtua meminta guru ngaji datang kerumah

Fakta lain yang saya temukan dilapangan adalah orangtua yang memanggil guru ngaji untuk datang kerumah mengajari anaknya mengaji. Orangtua meminta bantuan guru ngaji untuk mengajari anak mengaji dirumah. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan orangtua agar anak tunagrahita lebih fasih lagi dalam hal mengaji, membaca doa-doa harian maupun sholat sehingga anak

mendapatkan kemajuan pada bidang agama karena ilmu agama sangat berguna bagi kehidupan. Kebetulan anak dari ibu H ini memiliki ketertarikan pada membaca sehingga orangtua lebih mudah lagi untuk meningkatkan minat membaca anaknya dengan dibantu oleh guru ngaji dan alhamdulillahnya anak ibu H hafal surah-surah pendek.

g. Sering konsultasi dengan guru sekolah

Fakta lain yang saya temukan dilapangan adalah orangtua yang sering berkonsultasi dengan guru sekolah agar orangtua bisa menangani anak ketika anak dirumah, memberikan pendidikan yang tepat pada anak, melanjutkan pendidikan yang guru berikan disekolah dan dilaksanakan lagi di rumah agar pengetahuan anak bertambah dan anak tidak kebingungan dengan cara belajarnya. Orangtua juga mengetahui informasi sudah sejauh mana tumbuh kembang anaknya dengan konsultasi kepada guru sekolah anak. Orangtua dapat mengetahui bakat yang anak miliki dan lain sebagainya.

h. Orangtua membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar

Orangtua membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wardani (1996) yang menyatakan: “Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.”³²

³² Wardani, *Pengantar Pendidikan...*, h. 621.

Orangtua harus membantu anak dalam hal adaptasi karena anak tunagrahita ini sulit dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Hal yang dapat orangtua lakukan agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar adalah dengan mengajak anak keluar rumah untuk bersosialisasi dengan teman-teman maupun tetangga, ajak anak pergi ke tempat keramaian seperti sekolah, pasar, masjid dan lain sebagainya agar anak terbiasa dengan situasi ramai seperti itu. Orangtua berikan perhatian dan pengertian kepada anak agar anak yakin untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Awal-awal anak mungkin akan risih dan terganggu tetapi jika sering dilakukan dan dilaksanakan anak akan terbiasa dengan situasi seperti itu. Jadi, anak akan mengenal dunia luar dan tidak hanya berada di dalam rumah saja.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada semua informan, didapatkan informasi tentang faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Adanya motivasi dari orangtua

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh D.P Tampubolon (1993) yang menyatakan: “Minat merupakan perpaduan

antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”³³.

Motivasi orangtua sangat diperlukan dan sudah sepatutnya jika orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, oleh karena itu orangtua harus terus memotivasi disetiap langkah sang anak tanpa memandang kekurangan dan keterbatasan yang anak miliki terutama dalam menjalankan ibadah, maka hal yang harus dilakukan orangtua adalah mengajarnya untuk belajar membaca agar anak dapat beribadah dengan semestinya dan dengan motivasi yang anak dapatkan dari orangtua akan membuat anak lebih semangat lagi dalam membaca.

2) Adanya minat anak

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk (2020) yang menyatakan: “Rasa ketertarikan dengan kegiatan belajar”³⁴.

Anak tunagrahita yang memiliki ketertarikan tentang suatu hal seperti pada kasus kedua yang mana anak ini sangat suka sekali berdoa dimana pun dia berada dan ketika dia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya dia akan mulai berdoa. Hal ini akan memudahkan orangtua untuk meningkatkan minat anak karena anak sudah memiliki ketertarikan tentang sesuatu seperti doa. Jadi

³³ D.P Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca pada Anak...*, h. 41.

³⁴ Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk, “Peran Orangtua dalam Meningkatkan...”, h. 74.

orangtua terus mengajarkan kepada anak tentang doa-doa pendek dulu dan dilakukan secara perlahan namun konsisten maka lambat laun anak akan mengalami peningkatan pada hafalan doa-doa pendek yang sudah diajarkan orangtuanya.

- 3) Keluarga ikut terlibat dalam memberikan pendidikan dan meningkatkan minat membaca anak

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh M. Dalyono (1997) yang menyatakan: “Orangtua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan pembinaan dari keluarga khususnya orangtua”³⁵ dan teori yang dipaparkan oleh Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk (2020) yang menyatakan: “Keluarga adalah orang terdekat dengan anak di lingkungan rumah (...) perhatian orangtua terhadap anak-anaknya yang pada akhirnya berupa dukungan baik fisik maupun emosional dari orangtua beserta harapan-harapannya terhadap anak”³⁶.

Membesarkan anak tunagrahita tidaklah mudah, semua perlu proses dan kesabaran yang lebih agar anak dapat mengerti dan tidak

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, h. 130.

³⁶ Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk, “Peran Orangtua dalam Meningkatkan...”, h. 74.

bosan untuk terus belajar terlebih membaca. Keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak oleh karena itu keluargalah yang paling mengetahui seluk beluk anak terlebih orangtua. Orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak harus menggunakan cara yang disukai oleh anak, seperti belajar sambil bermain dan lain sebagainya. Jangan pernah melakukan kekerasan terhadap anak karena itu tidak baik untuk psikologis anak. Hal yang bisa orangtua atau keluarga terdekat dalam memberikan pembelajaran pada anak tunarahita seperti mengajak anak pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sehingga anak akan melihat sendiri dan dapat menirukan apa yang dia lihat, jika hal ini rutin dilakukan tidak menutup kemungkinan anak akan terbiasa melakukan ibadah.

4) Lingkungan pertemanan

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh M. Dalyono (1997) yang menyatakan: “Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan

rohaninya serta melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya”.³⁷

Hal ini juga sependapat dengan yang dipaparkan oleh Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk (2020) yang menyatakan: “Teman adalah orang yang selalu ada di manapun anak berada baik di sekolah maupun di rumah. Teman sendiri dapat berupa teman bermain, teman belajar bahkan orangtua sendiri bisa menjadi teman baik anak ketika dirumah (...)”.³⁸

Lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi sifat anak, oleh karena itu lingkungan pertemanan haruslah sehat bagi anak dan orangtua harus memilih tempat tinggal yang baik dan sehat bagi anak agar anak dapat bersikap baik. Anak akan mendengar dan menirukan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh teman-temannya dan hal tersebut akan menjadi kebiasaan jika terus dilakukan. Contoh lingkungan anak sehat yaitu teman-teman anak bertutur kata dan berperilaku yang sopan dan baik sehingga anak akan menirukan hal sama, begitupun sebaliknya karena anak cenderung menirukan apa yang dia rasa menarik perhatiannya.

5) Adanya fasilitas

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk (2020) yang menyatakan: “Fasilitas belajar

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Yurindhar Rizcha Utama Lya, dkk, “Peran Orangtua dalam Meningkatkan..., h. 74.

di rumah yang memadai dapat mempermudah dan mempercepat proses belajar siswa”.³⁹

Fasilitas yang memadai akan memudahkan orangtua dalam meningkatkan minat membaca buku keagamaan bagi anaknya. Fasilitas yang diberikan seperti iqro, juz amma, kisah-kisah Nabi, speaker mp3, handphone, peralatan sholat dan puzzle sehingga membuat proses pembelajaran anak menjadi lebih mudah serta anak bisa menerima pembelajaran yang diberikan.

6) Pemberian hadiah dan pujian

Fakta yang ditemukan dilapangan bahwa memberikan pujian kepada anak bertujuan agar anak merasa dihargai. Pujian merupakan bentuk dari kata-kata baik yang merupakan respon dari kemauan anak dalam menjalankan sesuatu seperti membaca. Kata-kata yang baik akan berdampak positif terhadap psikologis anak, sedangkan hadiah digunakan agar anak merasa senang dan giat lagi dalam membaca buku keagamaan. Memberikan hadiah kepada anak tidak perlu dengan barang yang mewah cukup memberikannya hadiah dengan barang-barang atau keinginan yang diperlukan anak sehingga anak akan lebih giat lagi membaca bukunya.

³⁹ *Ibid.*

7) Suasana rumah harus kondusif

Fakta yang ditemukan dilapangan mengatakan bahwa suasana rumah harus kondusif termasuk ke dalam faktor pendukung peran orangtua dalam meningkatkan minat membaca buku keagamaan seperti rumah harus aman, nyaman dan menyenangkan karena anak tunagrahita harus dibujuk dulu untuk anak mau belajar membaca dengan menyiapkan makanan, minuman dan belajar sambil bermain. Contoh belajar membaca sambil bermain puzzle dan usahakan rumah tidak berisik sehingga membuat anak terganggu dan sulit memahami pelajaran. Jika rumah sudah kondusif orangtua lebih mudah dalam memberikan pembelajaran untuk anak dan anak juga merasa nyaman saat belajar sehingga memudahkan anak dalam memahami suatu pelajaran.

b. Faktor penghambat peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku kagamaan bagi anak tunagrahita, yaitu:

1) Adanya Handphone

Fakta yang ditemukan dilapangan mengatakan bahwa media elektronik hp sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, ada banyak dampak negatif yang disebabkan oleh hp dalam kesehatan jika terlalu sering melihat hp akan menyebabkan mata anak menjadi sakit begitupula dalam hal lainnya seperti tidak mengenal waktu yang menyebabkan anak lupa untuk belajar membaca.

2) Suasana hati anak atau emosi anak

Mengajari anak tunagrahita harus memperhatikan suasana hati anak atau emosi anak. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Hamzah B. Uno (2010) yang menyatakan: “ (...) Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”.⁴⁰

Suasana hati anak tunagrahita sangat berpengaruh ketika orang tua akan memberikan pembelajaran pada anak, sebab orang tua harus mengetahui dulu suasana hati anak apakah suasana hati anak dalam keadaan baik atau buruk, jika suasana hati anak buruk maka anak tidak ingin membaca buku sehingga orang tua harus menunggu dan membujuk anak agar anak mau membaca buku, jika suasana hati anak baik maka orang tua lebih mudah dalam memberikan pembelajaran dan anak juga akan mudah mengerti dengan apa yang dijelaskan orang tua karena anak tunagrahita sangat moodian. Oleh karena itu orang tua harus lebih berusaha lagi membangkitkan mood anak agar anak tetap belajar membaca.

3) Belum lancar membaca

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Rochyadi yang dikutip Nunung Aprianto (2012) yang menyatakan: “Masalah anak

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, h. 62-63.

tunagrahita seperti gangguan bicara dan bahasa”.⁴¹ Fakta yang saya temukan dilapangan mengatakan bahwa anak tunagrahita belum lancar membaca hal itu dikarenakan anak memiliki gangguan bicara dan bahasa. Komunikasi anak kurang jelas dan kesulitan membedakan huruf serta sering terbalik jika sedang membaca. Kemampuan membaca anak masih terbatas.

Meski anak sudah duduk di bangku SMP, anak juga masih mengalami kesulitan membaca bahkan belum lancar membaca. Membaca pun masih mengeja, membaca 1 halaman saja itu perlu waktu berjam-jam dan harus diulang-ulang serta untuk huruf dan kata yang bersambung anak masih belum bisa, itulah pentingnya perhatian, kesabaran dan ketelatenan orangtua dalam mendidik anaknya.

4) Komunikasi yang kurang jelas

Fakta yang saya temukan dilapangan mengatakan bahwa anak tunagrahita komunikasinya kurang jelas. Komunikasi merupakan hal yang paling penting untuk berinteraksi dengan oranglain karena melalui komunikasi akan memudahkan kita untuk mengetahui apa maksud dan tujuan ketika kita mengajak oranglain berinteraksi. Namun berbeda dengan anak tunagrahita mereka masih kurang jelas dalam komunikasi seperti pengucapan dan pelafalannya masih

⁴¹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita...*, h. 49.

kurang, sehingga orangtua perlu memahami apa yang dimaksud dan diucapkan anak agar tidak ada kesalahan dalam memahami pengucapan anak.

5) Kesulitan dalam belajar

Fakta yang saya temukan dilapangan mengatakan bahwa nak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak non berkebutuhan khusus jadi wajar jika anak memiliki kesulitan dalam belajar terutama dalam bidang akademik. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wardani (1996) yang menyatakan: “Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata (...)”.⁴² Oleh karena itu orangtua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak seperti akademiknya harus bagus, karena orangtua memahami betul kekurangan dan ketidakmampuan yang dimiliki anak sehingga orangtua tidak pernah mengutamakan akademik anak tetapi lebih mengutamakan kemandirian anak. Anak harus bisa mandiri karena tidak selamanya orangtua akan berada di samping anak selamanya. Jadi anak harus bisa melakukannya sendiri dengan orangtua yang memberikan didikan dasar kemandirian.

⁴² Wardani, *Pengantar Pendidikan...*, h. 621.

6) Kesulitan dalam bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wardani (1996) yang menyatakan: “Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan berada di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan”.⁴³

Anak tunagrahita memang agak sulit untuk beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orangtua harus ikut andil dalam hal sosial anak agar anak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya dengan terus memberi perhatian, pengertian dan kasih sayang agar anak merasa aman dan nyaman.

⁴³ *Ibid.*